

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Jumlah Uang Beredar

Dalam suatu perekonomian uang dapat dibedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran merupakan seluruh jumlah mata uang yang dimana telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas atau sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar merupakan keseluruhan jenis uang yang berada didalam suatu perekonomian, yaitu terdiri dari jumlah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang terdapat dalam bank-bank umum.

2.1.1.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar Menurut Ritonga (2003:74), merupakan jumlah uang di dalam suatu perekonomian pada periode waktu tertentu. Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang yang berasal dari Bank Sentral dan permintaan uang yang berasal dari masyarakat. Adanya perubahan yang terjadi dalam jumlah uang beredar sendiri ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral. (Nopirin 2007, h : 157).

Penawaran uang (*money supply*) merupakan keseluruhan uang yang ada di masyarakat, jumlah uang beredar dalam arti sempit (*Narrow mney*) merupakan uang yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis uang beredar ini

dihitung sebagai jumlah uang beredar yang berada di tangan bank umum dan bank sentral serta uang kertas dan logam (uang kartal) namun, uang yang berada ditangan pemerintah tidak dihitung keberadaanya sebagai uang beredar. (Rahardja 2004, h : 285).

2.1.1.2 Jenis dan Ukuran Jumlah Uang Beredar

Di dalam pengelompokan uang yang paling umum yaitu uang beredar dalam arti sempit (*Narrow money*) dan uang dalam arti luas (*Board money*). Di setiap negara memiliki klasifikasi dan ukuran uang secara berbeda, di Indonesia uang beredar atau *money supply* menurut Sukirno (1981) dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1)

Uang dalam arti sempit atau disimbolkan dengan M_1 merupakan uang yang terdiri dari uang kartal yang ditambah dengan uang giral (*Currency plus demand deposits*), yang dimana persamaanya yaitu:

$$M_1 = C + DD$$

Keterangan:

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (Uang kartal)

DD = *Demand deposits* (Uang giral)

Uang giral DD pada M_1 ini adalah maksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau dipakai belanja.

Menurut Boediono (1994: h:3-5) jumlah uang beredar dalam arti sempit M_1 ini merupakan suatu daya beli yang bisa langsung digunakan untuk melakukan pembayaran, yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka (*Time deposits*) dan simpanan tabungan (*Saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga daya beli potensial bagi pemiliknya meskipun tidak semudah uang tunai atau cek ketika akan menggunakannya.

2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2)

Uang yang beredar dalam arti luas M_2 ini diartikan sebagai M_1 yang ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan yang dimiliki oleh masyarakat pada bank-bank umum, karena perkembangan M_2 ini juga bisa dipengaruhi perkembangan harga, produksi, dan keadaan ekonomi. Yang dimana berdasarkan sistem moneter Indonesia bahwa uang yang beredar dalam arti luas M_2 ini sering disebut dengan likuiditas. Pada persamannya yaitu sebagai berikut:

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan:

M_2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit (Uang kartal dan uang giral)

TD = Deposito berjangka (*Time deposits*)

SD = Saldo tabungan (*Saving deposits*)

3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3)

Uang beredar dalam arti lebih luas M_3 ini mencakup seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil rupiah atau mata uang asing yang dimiliki penduduk pada lembaga keuangan dan bank, Maka disebut uang kuasi (*Quasi money*). Persamaannya yaitu sebagai berikut:

$$M_3 = M_2 + QM$$

Keterangan:

M_3 = Jumlah uang beredar dalam arti lebih luas

M_2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas (Deposito berjangka dan saldo tabungan)

QM = *Quasi money*.

2.1.1.3 Teori Permintaan Uang

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori klasik ini menjelaskan antara penawaran uang dengan nilai uang yaitu harga yang dijabarkan secara lebih mendalam, dalam teori permintaan uang ini bahwa dalam perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang yang selanjutnya akan menentukan nilai uang berikut teori yang terdapat dalam teori klasik ini:

a. Teori kuantitas sederhana

Dikemukakan oleh David Ricardo yang menyimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang dengan nilai uang memiliki hubungan yang berbalik. Menurutnya terdapat hubungan yang lurus antara jumlah uang dengan harga barang. Hal tersebut dapat dinyatakan

ketika jumlah dari uang naik misalnya dua kali lipat maka harga juga akan naik dua kali lipat begitupun sebaliknya, dengan rumus sebagai berikut:

$$M = k.p \text{ atau } P = 1/k.M$$

Keterangan:

M = Jumlah Uang Beredar

P = Tingkat Harga

K = Konstan (Faktor proposional)

Teori ini tidak memperhitungkan dan memperhatikan faktor apa saja yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang *velocity* (V) teori ini sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat maka dari itu teori kuantitas ini disebut dengan teori kuantitas sederhana yang dimana apabila M (Jumlah uang beredar) naik maka harga (P) juga akan menaik.

b. Teori kuantitas Fisher atau *Transaction Equation*

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher yang menekankan fungsi uang sebagai alat tukar atau alat transaksi, dikenal juga dengan nama pendekatan transaksi. Fisher merumuskan sebuah persamaan yang menyatakan bahwa jumlah uang yang dipertukarkan selalu sama dengan nilai barang, jasa atau surat-surat berharga lainnya yang dipertukarkan dalam transaksi tersebut. Persamaan fisher dirumuskan:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

Yang merupakan jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan yang diterima oleh penjual harus sama jumlahnya. Sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya, Irving Fisher menyatakan nilai uang ditentukan oleh 3 faktor yaitu:

- 1) Jumlah uang beredar (M)
- 2) Cepatnya peredaran uang (V)
- 3) Jumlah barang yang diperdagangkan atau volume barang yang diperdagangkan (T).

a. Teori Keynes

Teori permintaan uang ini dikemukakan oleh Keynes yang bersumber dari teori Cambridge, teori Keynes ini dikenal sebagai teori *liquidity preference* namun perbedaanya teori Keynes ini mengemukakan pada penekanan fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpanan nilai (*Strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*Means of exchanges*) saja, dalam teori J.M. Keynes 3 motif alasan orang memegang uang berdasarkan "*Psychological law of consumers behavior*" yaitu sebagai berikut:

- 1) Motif transaksi

Di dalam motif ini Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi inipun tidak merupakan suatu proporsi yang selalu konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga, hanya saja dalam teori Keynes ini faktor tingkat bunga tidak ditekankan seperti halnya dalam teori

Cambridge. Namun, dalam motif ini permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh *national income* dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi *national income* maka semakin besar pula volume transaksi dan juga kebutuhan uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi.

2) Motif berjaga-jaga

Teori Keynes mengemukakan pengeuaran dilaur transaksi normal misalnya saja untuk adanya pembayaran dalam keadaan darurat yang tidak terduga misalnya kecelakaan, sakit, dan lainnya. Menurutnya, permintaan uang ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan yang memengaruhi permintaan uang untuk bertransaksi yaitu dipengaruhi oleh *national income* dan dipengaruhi pula oleh tingkat bunga.

3) Motif spekulasi

Pada motif ini menurut Keynes seseorang memegang uang untuk tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang dalam teori ini membatasi *uncertainly* dan *expectations* dengan variabel tingkat suku bunga.

2.1.1.4 Teori Penawaran Uang

1. Teori Penawaran Uang Tanpa Bank

Teori ini merupakan gambaran ketika suatu perekonomian belum ada sistem perbankan dan masih menggunakan emas sebagai alat pembayaran yang dimana mempengaruhi penggunaan alat tukar yang peredarannya dan

proses penawarannya berada di masyarakat. Ciri penawaran uang dari teori ini yaitu jumlah uang beredar akan secara otomatis akan mengikuti naik turunnya harga emas berdasarkan mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan dari pemerintah.

2. Teori Penawaran Uang Klasik

Menurut pandangan klasik penawaran uang menjadi dua bentuk, yang pertama teori kuantitas yang dimana dikemukakan oleh Irving Fisher bahwa keterkaitan mengenai jumlah uang beredar dengan total pengeluaran dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu perekonomian, hubungan antara uang dan transaksi tersebut dirumuskan dengan $MV = PT$.

Yang kedua yaitu teori sisa tunai yang menjelaskan hubungan antara penawaran dengan tingkat harga dengan persamaan $M = kPT$. Pada persamaan $M.P.T$ ini memiliki arti yang sama dengan persamaan $MV = PT$ yaitu bagian dari pendapatan masyarakat.

3. Teori Penawaran Modern

Pada teori ini memiliki sistem standar uang kertas, yang sumber dari terciptanya uang beredar yaitu otoritas moneter sebagai penyalur uang primer atau uang inti, sedangkan lembaga keuangan atau perbankan memiliki peran sebagai penyalur uang sekunder bagi masyarakat. Adanya proses terciptanya uang beredar ini merupakan proses pasar supaya terdapat interaksi antara permintaan dan penawaran, bukan hanya sekedar pencetakan uang atau sebagai pemberi keputusan saja. (Taufikawati, 2018).

2.1.1.5 Pengendalian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar sangat penting keberadaanya dalam suatu perekonomian sebab jumlah uang beredar berperan sebagai suatu alat transaksi penggerak perekonomian, besar kecilnya jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap daya beli rill masyarakat dan juga berengaruh terhadap ketersediaan komoditi kebutuhan masyarakat. untuk mengendalikan jumlah uang beredar ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan Menurut Murni (2006, h.164) salah satu fungsi penting dari bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI) adalah untuk mengawasi atau mengendalikan *money supply* Adapun kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik
2. Mengatur dan membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak kelebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan oleh aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI) ini mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Memperbanyak jumlah uang yang beredar yang dilakukan apabila terjadi penurunan kegiatan ekonomi dengan pelaksanaannya melalui kebijakan uang longam (*easy money policy*).
2. Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi dengan pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Dalam menjalankan fungsi mengawasi dan mengendalikan jumlah uang beredar, Menurut Nanga (2005, h. 38) bank sentral atau Bank Indonesia (BI) dapat menentukan kebijakan-kebijakan yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter kualitatif (*qualitative monetary policy*) Bertujuan untuk mengatur jenis-jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan.
2. Kebijakan moneter kuantitatif (*quantitative monetary policy*) Bertujuan untuk memengaruhi jumlah penawaran uang, Dalam menjalankan kebijakan moneter kuantitatif. Bank sentral mempunyai tiga instrumen utama yaitu sebagai berikut:

- a. Kebijakan Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka merupakan suatu kegiatan dari bank sentral untuk membeli dan menjual surat-surat berharga dan obligasi pemerintah yang bertujuan untuk memengaruhi penawaran uang, yang dilakukan tergantung pada masalah ekonomi yang sedang dihadapi. Apabila perekonomian sedang resesi, dan tingkat pengangguran sedang tinggi, bank sentral akan melakukan pembelian surat berharga dan obligasi pemerintah yang mengakibatkan ini cadangan di bank umum meningkat dan dampak selanjutnya jumlah uang beredar akan bertambah, sehingga akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

- b. Kebijakan Tingkat Suku Bunga Acuan

Bank sentral mempunyai tugas untuk mengendalikan dan menetapkan tingkat bunga acuan atau BI rate bagi bank umum yang meminjam uang atau menyimpan dana cadangannya di bank sentral.

yang dilakukan tergantung pada masalah ekonomi yang sedang dihadapi. Tingkat suku bunga acuan akan dinaikan apabila kondisi ekonomi mengalami inflasi. namun apabila perekonomian dalam keadaan resesi, tingkat bunga diturunkan oleh bank sentral

c. Kebijakan Cadangan Wajib

Cadangan wajib yang disebutkan juga *cash ratio* merupakan bagian dari dana deposito atau tabungan masyarakat yang disisihkan dan disimpan oleh bank umum baik berupa uang tunai, deposito di bank lain, atau deposito di bank sentral. *Cash ratio* dapat juga diartikan persentase dana yang dijadikan cadangan wajib di bank umum yang bertujuan untuk menjaga kestabilan bank dan kepercayaan nasabahnya.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan yang terjadi dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran di dalam masyarakat meningkat pada jangka waktu yang panjang.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada waktu tertentu, aktivitas ekonomi sendiri yaitu penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output. yang dimana pertumbuhan ekonomi ini suatu proses kenaikan output

perkapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang (Adisasmita, 2013).

Menurut Sadono Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk melihat mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari kenaikan output yang tercermin dari PDB, sebab PDB merupakan salah satu indikator yang menjadi ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Laju pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga kostan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi di dalam suatu negara yaitu:

$$Y = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto ADHK tahun sekarang

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto ADHK tahun sebelumnya

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan ekonomi

Menurut Pratama dan Manurung (2008: 136-137), ada empat faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam yang merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu negara tersebut yang mencakup kesuburan tanah, letak dan susunannya,

mineral, iklim, sumber air dan kelautan yang melimpah. Bagi pertumbuhan ekonomi adanya ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dari suatu negara maka akan menunjang pula dalam pembangunan ekonomi.

2. Barang Modal

Apabila barang modal bertambah maka ekonomi juga akan tumbuh, stok barang modal ini diakukan meelealui investasi, pertumbuhan ekonomi baru akan ada jika investasi neto lebih besar dari pada nol sebab apababila investasi neto misalnya sama dengan nol maka suatu perekonomian akan berproduksi pada tingkat sebelumnya.

3. Tenaga Kerja

Peningkatan tenaga kerja berpengaruh pada peningkatan output, yang dimana tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law Of Diminishing Return* (TDLR) yang ditentukan seberapa cepat dan lambatnya oleh kualitas SDM dan kemajuan produksi. Apabila teknologi yang digunaka seakin tinggi maka akan memperkecil kesempatan kerja sehingga akan menjadi *trade-off* antara efiisiensi produktivitas dengan kesempatan kerja.

4. Teknologi

Adanya penggunaan teknologi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun seperti yang sudah dijelaskan pada point sebelumnya bahwa ada terjadi *trade-off* antara kemajuan teknologi dengan kesempatan kerja.

5. Uang

Uang memiliki peranan dan fungsi yang sentral dalam perekonomian modern, sebab dengan semakin banyaknya uang yang digunakan dalam proses produksi maka akan semakin besar pula output yang akan dihasilkan, tetapi dengan jumlah yang sama juga dapat dihasilkan output yang lebih besar jika digunakan dengan efisien. Tingkat efisien ini ditentukan oleh efisiensi sistem perbankan dalam suatu perekonomian tersebut.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Adanya terus menerus ini menunjukkan bahwa kenaikan harga walaupun melonjak dengan tajam namun sekali saja atau secara sporadik itu tidak termasuk sebagai inflasi. (Elvis dan Ridhon, 1997 h. 41).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Adapun beberapa jenis inflasi yang ditinjau dari sudut yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

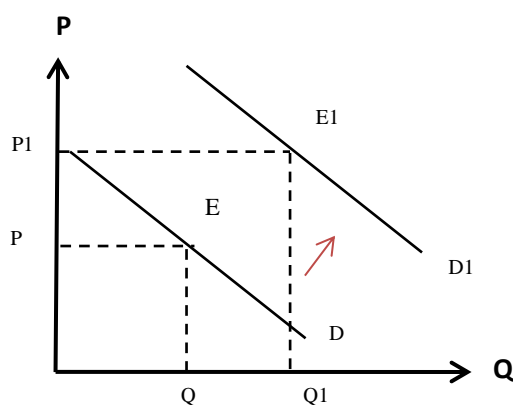
1. Berdasarkan Parahnya Inflasi
 - a. Inflasi ringan, yaitu laju inflasi dibawah 10% pertahun, terjadi jika presentase kenaikan yang relatif kecil dalam suatu kurun waktu yang relatif lama.
 - b. Inflasi sedang, yaitu jika laju inflasi antara 10% - 30% per tahun.

- c. Inflasi melaju, yaitu inflasi dengan laju 30% - 100% per tahun.
- d. Inflasi berat (hyperinflation), yaitu inflasi dengan laju diatas 100% per tahun. Pada masa ini harga barang mungkin akan naik 5 sampai 6 kali lipat dari harga semula. (Elvis, Ridhon, 1997)

2. Berdasarkan Penyebab Inflasi

a. *Demand pull inflation* (Inflasi tarikan permintaan)

Timbul karena disebabkan adanya permintaan agregat yang berlebihan yang melebihi penawaran agregat, yang dimana tergambar pada kurva berikut ini:

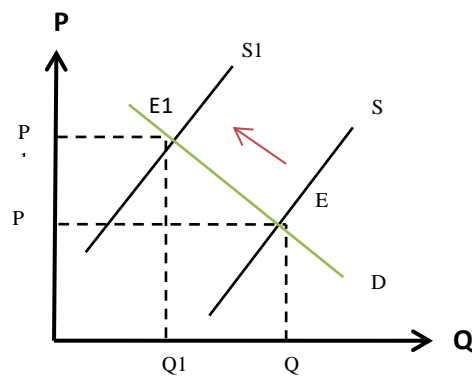


Gambar 2.1 Demand full inflation

Pada gambar 2.1 menjelaskan apabila dalam suatu perekonomian terjadi kenaikan barang maka hal ini akan ditunjukkan oleh bergesernya garis permintaan pada kurva D ke kanan menjadi D^1 , yang menunjukkan bahwa harga akan naik dari P menjadi P^1 yang diikuti dengan bertambahnya produksi dari Q menjadi Q^1 sehingga titik keseimbangan pasar dengan lambang E bergeser menjadi E^1 .

b. *Cost push inflation* (Inflasi desakan biaya)

Inflasi ini timbul disebabkan adanya kenaikan biaya produksi, antara lain naiknya bahan baku, tuntutan kenaikan gaji buruh, devaluasi dan lain-lain, yang tergambar pada kurva berikut ini:



Gambar 2.2 *Cost push inflation*

Dari gambar di 2.2 dapat terlihat garis supply S yang bergeser ke kiri menjadi S^1 , hal ini berarti terjadi inflasi karena barang yang diproduksi terbatas disebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga titik keseimbangan pasar dengan lambang E bergeser menjadi E^1 .

3. Berdasarkan Sumber Inflasi

a. *Domestic inflation*

Bersumber dari dalam negeri, misalnya timbul karena defisit anggaran belanja yang disebabkan panen gagal maka dari itu berdampak negatif terhadap barang kebutuhan yang lain.

b. *Import inflation*

Bersumber dari luar negeri, misalnya harga bahan baku yang di impor naik maka harga jual di dalam negeri juga menjadi naik. (Elvis, Ridhon, 1997 h. 43)

2.1.3.3 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Menurut Boediono (1994:161), teori kuantitas ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, pada teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga, inti dari teori ini yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi akan terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal atau uang giral) adanya penambahan jumlah uang beredar seperti suatu bahan bakar bagi api inflasi namun, apabila uang tidak bertambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab awal terjadinya inflasi.
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar oleh ekspektasi masyarakat itu sendiri mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2.1.3.4 Pengukuran Tingkat Inflasi

Ada beberapa cara untuk menghitung laju inflasi diantaranya yaitu:

1. Indeks Harga Umum

$$LI_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

LI_t = Laju inflasi pada tahun/periode t

HU_t = Harga umum tahun i

HU_{t-1} = Harga umum tahun sebelumnya

Harga umum ini sebagai harga rata-rata yang berada dipasaran.

2. GDP Deflator

$$Lit = \frac{ADt - ADt - 1}{ADt - 1}$$

AD ini merupakan angka deflator yang dimana hasil dari PNB harga berlaku dibagi PDB harga konstan.

3. Indeks Harga Konsumen

Merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam menghitung inflasi,, sebab dapat diperoleh dalam berbagai bentuk muli dari bulanan, triwulan, ataupun tahunan.

$$Lit = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100\%$$

Indeks konsumen dipengaruhi fluktuasi harga barang yang mempengaruhi indeks biaya hidup konsumen terutama harga barang kebutuhan pokok. (Waluyo, 2009).

2.1.4 BI Rate

2.1.4.1 Pengertian BI Rate

Tingkat suku bunga Bank Indonesia merupakan suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dengan mencerminkan sikap (*Stance*) kebijakan moneter dengan sasaran operasional pada perkembangan suku bunga pasar uang dan bank overnight (Dornbusch et. al. (2008:43). Suku bunga merupakan suatau tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Suku bunga ini sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang, seperti harga yang

lainnya tingkat suku bunga ini juga ditentukan oleh interaksi permintaan dan juga penawaran uang. (Aldrin dan Susi, 2009).

2.1.4.2 Tujuan Penetapan BI Rate

Tujuan adanya suatu pengendalian suku bunga ini yaitu untuk menentukan dan mengendalikan tingkat inflasi, sebab tingkat inflasi ini harus terkendali oleh Bank Indonesia supaya perekonomian dapat berjalan dengan stabil.

Pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan dan menurunkan BI *rate* sesuai dengan kondisi inflasi di dalam negeri, apabila inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui sasaran yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia akan menaikkan BI *Rate*, sebaliknya apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan maka BI *rate* akan diturunkan, maka dengan demikian kondisi jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Adanya suatu pergerakan pada suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank) ini diharapkan di ikuti oleh perkembangan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

2.1.4.3 Mekanisme BI Rate

Menurut Raharjo dan Elinda (2015:55), Bank Indonesia dalam mengendalikan dan menetapkan BI rate terdapat mekanisme yaitu sebagai berikut:

1. Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi diprediski pada beberapa bulan kedepan akan melewati sasaran inflasi yang telah ditentukan.
2. Bank Indonesia akan menurunkan Bi *rate* apabila inflasi diprediksi pada beberapa bulan kedepan dibawah sasaran inflasi yang telah

ditentukan. Sehingga dengan begitu inflasi bisa terkendali dengan adanya penurunan suku acuan dan berdampak pada suku bunga di perbankan.

Adanya mekanisme perubahan *BI rate* yang mempengaruhi inflasi disebut dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter, mekanisme tersebut dapat dilakukan dengan melalui beberapa jalur yaitu dengan suku bunga kredit, nilai tukar, dan jalur harga aset.

2.1.4.4 Pengaruh Penetapan *BI Rate*

Pergerakan *BI rate* akan mempengaruhi beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Suku Bunga Deposito dan Kredit Perbankan

Perubahan *BI rate* akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Sebab apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka *BI rate* akan diturunkan oleh BI, maka suku bunga kredit akan turun yang dengan begitu akan mendorong permintaan akan kredit dari rumah tangga dan dari perusahaan.

2. Nilai Tukar

Perubahan *BI rate* akan mempengaruhi nilai tukar, sebab apabila terjadi kenaikan *BI rate* maka akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga yang berada diluar negeri, akibat adanya selisih tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya kedalam instrumen keuangan di Indonesia.

3. Harga Aset

Adanya perubahan kenaikan BI *rate* maka akan menurunkan harga aset seperti saham dan obligasi, adanya penurunan ini akan mengurangi kekayaan individu dan juga perusahaan yang akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti konsumsi dan juga investasi.

4. Ekspektasi Masyarakat

Adanya perubahan suku bunga acuan ini akan berdampak pada ekspektasi masyarakat terhadap tingkat inflasi maka hal ini disebut dengan jalur ekspektasi, sebab adanya penurunan suku bunga ini akan mendorong aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang dimana berhubungan dengan naik turunnya tingkat inflasi.

2.1.4.5 Teori Tingkat Suku Bunga

Pada Analisis John Maynard Keynes dalam teorinya yang dinamakan *Monetary Theory of Interest Rate*, menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran. Kondisi ekuilibrium akan terjadi apabila jumlah uang yang diminta seimbang dengan jumlah uang yang ditawarkan. Perubahan tingkat suku bunga akan mengikuti permintaan dan penawaran jumlah uang yang beredar. Perubahan dalam penawaran uang (*money supply*), Kenaikan dalam penawaran uang akan menyebabkan turunnya tingkat suku bunga, dan sebaliknya, penurunan jumlah uang yang ditawarkan, akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga. Sedangkan, perubahan dalam permintaan uang (*money demand*) Kenaikan dalam permintaan uang akan terjadi

peningkatan suku bunga dan sebaliknya, penurunan jumlah uang yg diminta, akan menyebabkan tingkat suku bunga menurun.

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs menurut Thobarry (2009), merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya. Nilai tukar ini biasanya mengalami perubahan, adanya perubahan yang terjadi ini biasanya dapat berupa depreasiasi yang berarti melemahnya harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya atau apresiasi yaitu menguatnya harga mata uang suatu negara terhadap negara lainnya.

2.1.5.2 Sistem Nilai Tukar

Menurut Madura (2010:171) pada sistem nilai tukar ini dapat diklasifikasikan menurut tingkat dimana nilai tukar tersebut dikendalikan oleh pemerintah yaitu sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem ini berada dalam keadaan konstan atau dibiarkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sempit, system nilai tukar tetap ini membutuhkan banyak intervensi bank untuk mempertahankan nilai mata uang dalam batas tertentu tersebut.

2. Sistem Kurs Mengambang (*Freely Floating Exchange Rate*)

Sistem ini ditentukan oleh pasar tanpa adanya intervensi oleh pemerintah, pada sistem nilai tukar mengambang bebas menyesuaikan

secara terus menerus mengikuti kondisi permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Sistem ini mengambang bebas yang memungkinkan untuk berfluktuasi dan tidak ada batasan resmi, akan tetapi jika berada pada kondisi tertentu pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai bergerak lebih jauh, sistem kurs mengambang terkendali ini pada intinya berada diantara dua sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang.

4. *Pegged Exchange Rate*

Sistem ini merupakan sistem nilai tukar yang dipatok, dimana nilai mata uang suatu negara dipatok pada nilai mata uang atau indeks mata uang satu negara asing lainnya. seperti halnya bebrapa negara menetapkan mata uang mereka terhadap mata uang yang stabil seperti Dollar AS sebab bisa berdampak mata uang negaranya menjadi stabil.

2.1.5.3 Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar

Menurut Nopirin (2000:174) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi kurs diantaranya yaitu:

1. Faktor Perubahan Pada Pos Neraca Pembayaran

Neraca lancar dan neraca modal yang berubah bisa menyebabkan perubahan pada nilai kurs, neraca lancar memberi gambaran ringkas tentang transaksi barang dan jasa yang diproduksi, sedangkan neraca modal yang mencatat pembelian dan penjualan aset-aset finansial seperti surat berharga dan deposito perbankan.

2. Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi ini berpengaruh karena menyebabkan larinya dana keluar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik, faktor non ekonomi ini merupakan suatu kejadian di dalam negeri diantaranya faktor politik dan psikologis dalam negara tersebut misalnya terjadi kekacauan dan lain-lain.

3. Faktor Kebijakan dari Pemerintah

Kebijakan pemerintah ini berpengaruh kedalam fluktuasi nilai tukar dalam bentuk intervensi valuta asing, pemantauan kegiatan transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank.

2.1.5.4 Teori Nilai Tukar

Pendekatan moneter terhadap pembentukan nilai tukar merupakan salah satu teori yang berhubungan dengan penelitian ini, Menurut Salvatore (1997:46) Pendekatan ini menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara. Penawaran uang diasumsikan dapat ditetapkan atau diciptakan secara independen oleh otoritas moneter di negara yang bersangkutan. Namun, sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil oleh negara tersebut, atau harga-harga umum yang berlaku serta suku bunga.

Adanya peningkatan uang yang kemudian mengakibatkan penurunan suku bunga riil dapat mempengaruhi situasi pasar finansial dan besaran nilai tukar secara seketika, apabila tingkat penawaran naik, maka akan menyebabkan arus modal keluar bertambah karena adanya selisih bunga di negara itu dan negara

lainnya. Dan pada akhirnya hal ini akan mengakibatkan terjadinya depresi terhadap mata uang negara tersebut. (Ismail, 2009:38).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya penulis untuk mencari dan menemukan perbandingan untuk membentuk suatu penelitian baru untuk dibentuk sebagai penelitian selanjutnya dan kajian terdahulu ini membantu penelitian untuk dapat memposisikan dan menunjukkan orisinalitas dari penelitiannya.

Pada bagian ini penulis telah mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dan menjadi referensi serta bahan pertimbangan pada penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Dini Afriani Nurhidayah, 2021, Analisis Jumlah Uang Beredar Di Indonesia.	PDB, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar M ₂ .	Transaksi Nontunai	PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar Serta PDB, transaksi nontunai, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.	Skripsi di publikasikan, Perpustakaan Universitas Siliwangi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Muzahirin Muhammad 2021, Determinasi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2010-2020.	Inflasi, suku bunga BI <i>rate</i> , dan nilai tukar.	Pertumbuhan ekonomi	Tingkat inflasi memiliki hubungan negatif tidak signifikan, BI <i>rate</i> memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan, dan nilai tukar memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.	Skripsi di publikasikan, Perpustakaan Universitas Siliwangi.
3.	Jose Augusto Maria, I B. Panji Sendana, dan Luh Gede Sri Artini 2017, Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste	Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	Nilai Tukar	Tingkat suku bunga, bunga dan inflasi yang berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar, ini berarti Bank Sentral jika mengurangi laju inflasi dan GDP yang hanya suku Jumlah uang yang beredar di Timor-Leste bisa dilakukan dengan meningkat suku bunga bank dan kebijakan fiskal pemerintah.	E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ISSN: 2337-3067 6.10(2017): 3477-3514 https://ojs.uud.ac.id/index.php/EEB/article/view/34756
4	Andi Herman Jaya 2014, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2002-2011.	Suku Bunga dan Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar	Hasil penelitian menunjukkan secara signifikan suku bunga SBI dan suku bunga deposito secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan jumlah uang beredar. Sedangkan inflasi yang dalam penelitian ini menggunakan lag satu tahun (Periode) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan jumlah uang beredar di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis STIE Panca Bhakti Palu, Vol 18. No.2, Desember 2014 Hal 57 68. https://www.researchgate.net/publication/358732205

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Ismail Hasan 2009, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Periode 1985-2005.	Suku Bunga dan Nilai Tukar	Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi.	Hasil penelitian menunjukkan suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dan nilai tukar (Kurs) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia	Skripsi dipublikasikan library.uns.ac.id
6	Ni LuhGede Ari Luwidhadi dan Sudarsana Arka 2017, Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014.	Suku Bunga, Kurs Dollar Amerika, dan Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi	Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.	EP-Jurnal EP Unud, 6 [4] : 533 – 563 ISSN: 2303—178. http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/28323
7	Sarmiani, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.	Suku bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar.	Bunga cadangan	Koefisien variabel suku bunga bernilai negatif sedangkan variabel inflasi bernilai positif. Secara individual suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.	Skripsi dipublikasikan http://repository.utu.ac.id/786/1/I-V.pdf
8	Dimiyati Ahmad Farid, 2012, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2000.Q1 – 2010Q4.	Nilai tukar	Cadangan Devisa, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar.	Secara parsial variabel Cadangan devisa, Kurs, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Berdasarkan hasil uji F secara bersama-sama variabel Cadangan Devisa, Kurs, dan PDB berpengaruh secara nyata terhadap Jumlah Uang Beredar	Skripsi dipublikasikan http://lib.unnes.ac.id/11897/

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Riatiba Telaumbanau 2020, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.	Suku Bunga dan Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar	Hasil penelitian koefisien korelasi (R) koefisien determinasi (R Adjusted) uji t dan uji F, Suku bunga bernilai negatif dan inflasi bernilai positif, suku bunga dan inflasi juga secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.	Skripsi dipublikasikan https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/view/3318
10	Septian Candra H.P 2012 Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia.	Nilai Tukar, dan Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Impor, dan Investasi	.Dengan melihat hasil koefisien Variable Independen Indeks Kurs Valuta Asing (X1),Investasi (X2),Tingkat Suku Bunga (X4) merupakan variabel yang tidak dominan terhadap Jumlah uang beredar di Indonesia (Y).	Skripsi dipublikasikan https://eprints.upnjatim.ac.id/64971/FILE_1.pdf
11	Reny Arumasri, 2015, Analisis Pengaruh Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 Tahun 2000-2013.	Suku Bunga	Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar	Variabel Produk Domestik Bruto, suku bunga, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar pada Negara ASEAN-5	Skripsi dipublikasikan https://core.ac.uk/download/pdf/33483934.pdf
12	Krisnaldy, 2017 Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Pendekatan Error Corection Model.	Inflasi dan Jumlah Uang Beredar	Inflasi sebagai variabel dependen	Bahwa variabel pertumbuhan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek.	Jurnal Kreatif, ISSN: 2339-0689, J.KREATIF ,Vol 5, No.1, Oktober 2017 (132 – 140). http://openjournal.unpa.ac.id/index.php/keatif/article/view/708

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Friskyelia Renshy Tiwa, Vekie Rimate, Avriano Tenda, 2016 Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014.	Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar.	Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel dependen-Nya.	Hasil Penelitian variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara simultan juga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16, No. 02 Tahun 2016 http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12411

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk mengungkapkan atau menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang berada dalam tinjauan pustaka yang disajikan dalam suatu konsep, dengan mengacu pada teori yang ada maka garis besar dalam penelitian ini yaitu melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan melalui analisis data yang sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori. Penelitian ini mempunyai konsep kerangka pemikiran operasional yang menguraikan dan menyebutkan variabel yang digunakan.

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar pada perkembangannya beriringan dengan perkembangan suatu ekonomi, apabila suatu perekonomian berkembang dan bertambah maka akan mengakibatkan jumlah uang beredar juga bertambah, sebab adanya kemajuan dalam perekonomian penggunaan porsi uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit sebab digantikan dengan uang giral atau *near money*, dan

juga komposisi M_1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab uang kuasi semakin besar, maka dengan adanya gejala tersebut terjadi di Indonesia yang dapat dilihat dari adanya penambahan dan perubahan uang beredar dari komposisinya. (Norpin, 2007:158).

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sebab adanya suatu pertumbuhan ekonomi akan menaikkan jumlah uang beredar, sebab ketika pertumbuhan ekonomi naik maka menandakan bahwa kondisi ekonomi sedang baik dan berjalan dengan lancar yang mana berarti PDB mengalami kenaikan, hal ini bisa diartikan bahwa pendapatan di masyarakat juga bertambah yang artinya jumlah uang yang beredar mengalami kenaikan.

2.3.2 Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Menurut ekonom klasik Irving Fisher yang bernama teori kuantitas uang yaitu $M.V = P.Y$ Hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi, teori ini menyatakan bahwa adanya pergerakan harga (inflasi) hanya disebabkan oleh perubahan uang beredar semata. Dengan mengasumsikan bahwa kecepatan peredaran uang adalah (M) dan PDB riil (Y) adalah tetap, maka pertumbuhan jumlah uang beredar (M) akan mempengaruhi secara langsung kenaikan harga/inflasi (P). Sehingga, menurut teori ini, apabila jumlah uang beredar meningkat misalnya sebesar 1 persen, maka akan terjadi kenaikan harga (inflasi) sebesar 1 persen pula (Nopirin, 2009, h. 98).

Berdasarkan teori kuantitas maka tingkat inflasi terhadap jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang positif sebab kenaikan inflasi berpengaruh langsung terhadap kecepatan peredaran uang, sebab ketika inflasi naik

menandakan bahwa permintaan akan barang dan jasa mengalami peningkatan yang mana artinya pendapatan dimasyarakat mengalami penambahan hal ini menandakan bahwa peredaran uang di masyarakatpun tinggi.

2.3.3 Hubungan BI Rate terhadap Jumlah Uang Beredar

Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap output nasional yang sangat bergantung pada permintaan di pasar barang dan juga permintaan pasar uang. Ketika permintaan pasar barang dan juga pasar uang dalam posisi curam maka menyebabkan perubahan tingkat suku bunga yang besar dan tidak elastis terhadap perubahan output. (Welsch, etc., 2000).

Secara teori perubahan BI *rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan, apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan maka Bank Indonesia akan menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan BI *rate* yang kemudian direspon oleh perbankan untuk menurunkan suku bunga deposito untuk mendorong aktivitas ekonomi. Adanya penurunan suku bunga deposito ini diharapkan akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi, hal ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga akan berdampak pula pada perekonomian yang semakin baik. Sebaliknya, apabila terjadi penekanan pada jumlah uang beredar mengalami penurunan maka Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate* sehingga Bank Umum ataupun perbankan yang lainnya akan meningkatkan suku bunga deposito untuk mengendalikan aktivitas perekonomian yang terlalu cepat. (Andi Herman, 2014:70).

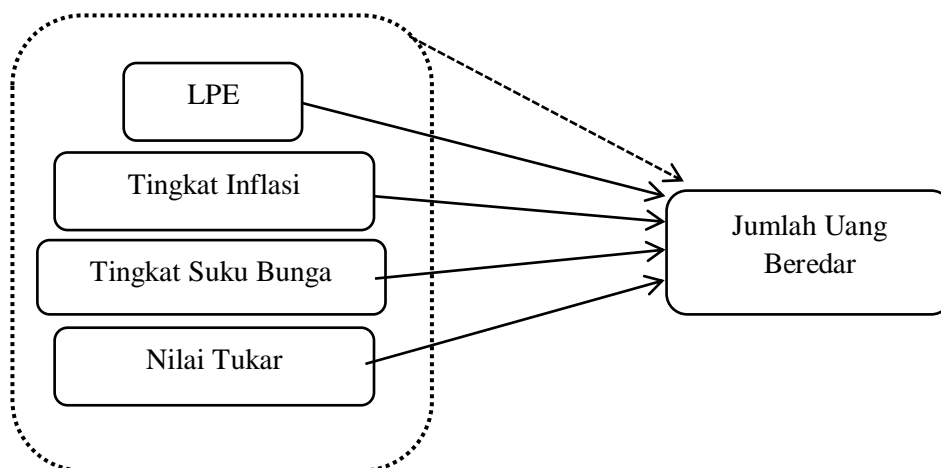
BI *rate* mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah uang beredar sebab adanya kenaikan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia digunakan untuk meredakan tingkat inflasi agar jumlah uang yang beredar di masyarakat diharapkan berkurang karena masyarakat tertarik untuk menabungkan sebagian uangnya di bank sebab suku bunga yang ada pada bank umum juga turun.

2.3.4 Hubungan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar

Nilai tukar mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang disebabkan oleh masuknya deposit yang ada di dalam valuta asing sebagai komponen uang kuasi, sebab adanya fluktuasi dari kurs akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang kuasi. Maka hal ini disebabkan karena adanya unsur spekulasi dan ketidakpastian di masa mendatang yang menjadi salah satu pertimbangan bagi seseorang untuk menkonversi kekayaan, dengan demikian apabila nilai mata uang negara lain misalnya dollar AS terapresiasi maka nilai tukar dollar AS terhadap rupiah meningkat, sebab masyarakat cenderung akan memilih memegang dollar AS dan menabung atau mendepositokan uangnya dalam bentuk valuta asing, yang dimana rekening dan deposito dalam value asing ini merupakan komponen uang kuasi, sehingga uang kuasi akan terjadi peningkatan yang berarti jumlah uang beredar pun akan meningkat juga. (Ismail, 2009).

Nilai tukar berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sebab dengan terapresiasinya nilai tukar akan mengakibatkan uang beredar di masyarakat juga meningkat karena masuknya deposit yang ada dalam komponen uang kuasi menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat juga ikut bertambah.

Berdasarkan Kerangka pemikiran tersebut, bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI rate, dan nilai tukar mempengaruhi jumlah uang beredar. Untuk secara lebih jelasnya berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini yang tersedia dalam gambar 2.3:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pada gambar 2.3 menjelaskan bahwa jumlah uang beredar M_2 merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dan untuk variabel independennya yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan juga nilai tukar.

Penelitian ini variabel independen tersebut akan di uji secara parsial atau satu persatu variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yang ada dalam penelitian ini, lalu selanjutnya variabel independen akan di uji pula secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu jumlah uang beredar M_2 pada periode tahun 2007 sampai 2021.

2.4 Hipotesis

Hioptesis merupakan suatu penjelasan yang bersifat sementara tentang rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan, belum

berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh mengenai pengumpulan data. (Sugiyono, 2019:99).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan bahwa hipotesis ini sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang di ajukan penulis dalam penelitian ini, adapun untuk hipotesis pada penelitian ini yaitu dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan nilai tukar secara parsial berpengaruh positif sedangkan BI rate berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2007 - 2021.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2007 - 2021.